

PENDIDIKAN SENI RUPA DALAM KONTEKS PEMBENTUKAN IDENTITAS BUDAYA KAUM REMAJA DI ERA MEDIA SOSIAL-DIGITAL

Musfir Rizal Pratama

Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

*Correspondence E-mail: musfirrizal@ung.ac.id

Article Info

ABSTRACT

Article history:

Received Juli 25, 2025

Revised Juli 29, 2025

Accepted Juli 30, 2025

Keywords:

Art Education, Cultural Identity, Visual Culture, Social Media, Youth

The rapid development of social media has influenced the way adolescents shape and express their cultural identities through visual art. This study aims to explore visual art education in the context of adolescent cultural identity formation in the social media era. This study uses a phenomenological approach to explore the subjective experiences of high school students as representatives of adolescents. Data were collected through in-depth interviews with students and analyzed thematically. The results show that social media functions as a space for expression and social validation, strengthening adolescents' visual-cultural identities, although it also places pressure on local cultural authenticity. Visual art education needs to adopt a more contextual and reflective approach, integrating visual culture into visual art learning to strengthen adolescents' visual-cultural identities. Visual art teachers in high school need to facilitate critical discussions about popular culture and social media, and guide students in navigating personal expression and cultural awareness.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi digital telah mengubah cara kaum dremalam aja membentuk dan mengekspresikan identitas budaya mereka. Seiring meningkatnya penggunaan media sosial-digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, dst., remaja terdorong untuk secara aktif mengekspresikan diri dan merespons budaya populer melalui konten yang

Journal of Dynamics Elementary School

dihasilkan sendiri (Nugraha, 2024; Parisu et al., 2025), terutama dengan menggunakan bantuan kecerdasan buatan atau sering disebut *Artificial Inteligen* (Pratiwi et al., 2025). Fenomena ini menimbulkan tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan seni rupa, terutama dalam mengarus-utamakan nilai-nilai budaya lokal.

Pendidikan seni rupa memiliki potensi strategis sebagai ruang pedagogis untuk memperkuat identitas budaya remaja dalam era digital. Sebagai media untuk menumbuhkan literasi visual, pendidikan seni rupa memfasilitasi siswa dalam mencerna, menginterpretasi, dan mengkreasi makna visual berdasarkan konteks sosial-budaya lokal yang melekat (Rahmawati, 2024; Suherman et al, 2022; Pratama & Suherman,). Literasi visual ini penting agar remaja tidak terjebak dalam dominasi budaya populer yang mengedepankan homogenisasi estetika global. Namun demikian, literasi visual saja tidak cukup. Pendekatan pembelajaran perlu dikontekstualisasikan pada budaya visual lokal – sebuah gagasan yang belakangan dielaborasi melalui konsep *Visual Culture–Art Education* (VCAE), yang mulai dikaji oleh akademisi seni rupa di Indonesia (Visual Ideas, 2023). VCAE memadukan praktik kreatif dengan refleksi kritis terhadap budaya visual lingkungan sekitar sehingga siswa tidak hanya menciptakan karya, melainkan juga memaknai posisi budaya mereka di tengah arus global.

Sejumlah penelitian telah menginvestigasi dinamika identitas budaya remaja di era digital, namun masih terbatas pada ranah sosial-ekonomi dan perilaku konsumerisme. Misalnya studi tentang budaya Banyumasan melalui dialek di media sosial (Pawestri et al., 2020). Di sisi lain, dalam konteks pendidikan seni rupa, kajiannya cenderung lebih fokus pada literasi visual dan penggunaan media digital dalam proses pembelajaran seni rupa. Kajian yang secara eksplisit menghubungkan pendidikan seni

Journal of Dynamics Elementary School

rupa dengan pembentukan identitas budaya remaja dalam konteks media sosial pun masih sangat terbatas. Literatur yang berkaitan dengan topik ini umumnya kebanyakan berfokus pada anak usia dini atau mahasiswa. Artinya, terdapat gap penelitian di jenjang SMA dan sederajat yang menjadi subjek strategis kaum remaja.

Dalam hal ini, menjembatani gap tersebut bukanlah sekadar kebutuhan akademis, tetapi juga relevan secara praktis. Pemerintah dan komunitas budaya tengah mendorong revitalisasi warisan budaya melalui media digital (Susanti et al., 2023). Pendidikan seni rupa yang integratif terhadap media sosial bisa memperkuat nilai identitas budaya lokal sekaligus menjaga relevansi pembelajaran seni di era digital.

Penelitian ini berangkat dari anggapan bahwa: (1) pendidikan seni rupa mampu membentuk identitas budaya remaja melalui praktik reflektif; (2) media sosial bukan hanya tantangan, melainkan juga ruang potensial untuk mengekspresikan identitas; (3) guru seni perlu merancang pembelajaran yang mengintegrasikan literasi visual, budaya lokal, dan ekspresi digital. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji secara lebih mendalam terkait pendidikan seni rupa dalam konteks pembentukan identitas budaya remaja di era media sosial, dengan mengeksplorasi pertanyaan berikut: (1) Bagaimana representasi identitas budaya dalam karya seni rupa kaum remaja?, dan (2) Bagaimana pengaruh media sosial terhadap ekspresi dan identitas visual kaum remaja?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan menggunakan metode penelitian fenomenologi. Metode ini dipilih untuk menggali makna pengalaman subjektif yang dialami oleh remaja dalam membentuk dan mengekspresikan identitas budaya mereka melalui

Journal of Dynamics Elementary School

pendidikan seni rupa di era media sosial. Fenomenologi sebagai metode menitikberatkan pada pemahaman esensi dari pengalaman yang dialami oleh individu berdasarkan kesadaran dan refleksi terhadap realitas kehidupan sehari-hari (Creswell & Poth, 2016). Dalam konteks ini, pengalaman remaja dalam menginterpretasikan nilai budaya melalui karya seni, baik di dalam kelas maupun di media sosial, menjadi fokus utama kajian.

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang sedang menempuh pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat, dengan rentang usia antara 16 hingga 17 tahun (Kelas XI dan XII). Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yakni siswa yang telah mengikuti pembelajaran seni rupa formal dan aktif menggunakan media sosial sebagai medium ekspresi diri. Penelitian dilaksanakan di beberapa sekolah di kawasan urban yang memiliki program pembelajaran seni rupa yang terintegrasi dengan teknologi digital. Pemilihan konteks urban ini didasarkan pada pertimbangan akses teknologi dan paparan budaya visual yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah rural.

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interviews*). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memungkinkan fleksibilitas dalam eksplorasi narasi personal siswa sekaligus menjaga kerangka tematik yang relevan dengan tujuan penelitian. Pertanyaan wawancara mencakup pengalaman siswa dalam pembelajaran seni rupa, persepsi terhadap identitas budaya mereka, serta cara mereka mengartikulasikan ekspresi budaya melalui karya seni dan media sosial. Wawancara direkam dengan izin peserta dan ditranskrip secara verbatim untuk keperluan analisis lebih lanjut.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik fenomenologis yang mencakup tahap reduksi data, identifikasi makna esensial, dan

Journal of Dynamics Elementary School

pengelompokan ke dalam tema-tema utama (van Manen, 1990). Peneliti berupaya mengekstraksi struktur makna yang terkandung dalam pengalaman siswa melalui interpretasi yang bersifat reflektif dan kontekstual. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan teknik triangulasi sumber dengan melibatkan informasi dari guru seni dan dokumentasi karya siswa. Selain itu, proses *member checking* digunakan untuk mengonfirmasi kembali temuan kepada informan agar makna yang ditangkap benar-benar merepresentasikan pengalaman mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Representasi Identitas Budaya dalam Karya Seni Rupa Kaum Remaja

Pembentukan identitas budaya pada remaja tidak hanya terjadi melalui komunikasi verbal dan perilaku sosial, melainkan juga melalui ekspresi visual, terutama dalam konteks pembelajaran seni rupa. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa banyak siswa menggunakan elemen visual dari budaya lokal maupun budaya populer sebagai cara untuk menunjukkan siapa diri mereka di tengah kompleksitas identitas di era digital. Representasi ini dapat dilihat secara nyata dalam karya seni rupa dua dimensi maupun media campuran yang mereka hasilkan selama pembelajaran berlangsung. Berikut Representasi Identitas budaya dalam karya seni rupa kaum remaja:

a. Ragam Simbol dan Visual Budaya Lokal

Sebagian besar peserta penelitian menunjukkan ketertarikan untuk mengangkat simbol-simbol budaya lokal dalam karya mereka, seperti motif batik, rumah adat, pakaian tradisional, dan lanskap khas daerah asal. Misalnya, siswa bernama AR (17 tahun, kelas XII) yang menggambar ilustrasi figur remaja mengenakan pakaian adat Melayu modern, lengkap

Journal of Dynamics Elementary School

dengan ornamen tanjak dan songket. Dalam kegiatan wawancara, ia mengatakan bahwa:

*"Saya ingin menunjukkan kalau anak muda sekarang juga masih bisa keren pakai baju adat, bukan cuma gaya Korea atau Amerika saja."
(Wawancara, Mei 2025)*

b. Budaya Hibrida

Selain menampilkan elemen lokal, banyak juga siswa yang menunjukkan bentuk budaya hibrida dalam karya seninya – yakni perpaduan antara budaya lokal dan global. Salah satunya adalah SA (16 tahun, kelas XI) yang membuat kolase digital bertema “Batik on Streetwear”, dengan menggabungkan pola batik Dayak dengan elemen busana bernuansa *street fashion* Jepang dan Korea. Karya tersebut mencerminkan pemahaman bahwa identitas budaya tidak bersifat statis, melainkan cair dan bisa dinegosiasikan sesuai perkembangan zaman. Dalam wawancara, ia menyatakan bahwa:

*"Aku pengen menunjukkan bahwa batik itu bisa fleksibel dan dipakai di mana aja, bahkan buat gaya sehari-hari yang kekinian."
(Wawancara, Mei 2025)*

c. Visualisasi Nilai dan Narasi Pribadi

Beberapa siswa memilih untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya dalam bentuk narasi visual personal. Misalnya, Ri (17 tahun, kelas XII) yang membuat lukisan berjudul “Rumah dan Rindu”, menggambarkan kampung halamannya di Sulawesi Selatan. Dalam lukisan tersebut, tampak jembatan kayu, perahu kecil, dan suasana senja yang tenang, yang sangat bernuansa nostalgia, menampilkan lanskap desa dengan nuansa hangat dan damai. Karya ini menegaskan bahwa representasi identitas budaya juga mencakup

Journal of Dynamics Elementary School

nilai emosional dan hubungan personal dengan ruang hidup. Dalam wawancara yang dilakukan, ia menjelaskan bahwa:

"Waktu kecil saya sering main di dermaga ini. Bagi saya, budaya bukan cuma tarian atau baju adat, tapi juga kenangan yang membentuk diri saya." (Wawancara, Juni 2025)

Secara umum, hasil ekspresi siswa dalam karya seni yang mereka buat menunjukkan bahwa pendidikan seni rupa menjadi ruang ekspresi yang memungkinkan remaja membangun dan menyampaikan identitas budaya mereka. Pemilihan simbol, warna, teknik, hingga narasi personal merupakan bentuk komunikasi visual yang menunjukkan kesadaran budaya dan keterhubungan dengan ruang sosial mereka. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa seni rupa mampu memperkuat kesadaran identitas dan memberdayakan siswa sebagai subjek budaya (Rahmawati, 2024).

2. Pengaruh Media Sosial terhadap Ekspresi dan Identitas Visual Kaum Remaja

Media sosial telah menjadi ruang penting bagi remaja dalam membentuk dan menampilkan identitas diri, termasuk identitas budaya. Dalam konteks pendidikan seni rupa, kehadiran media sosial tidak hanya menjadi sarana berbagi karya, tetapi juga memengaruhi cara siswa mengonstruksi makna visual dan memilih gaya artistik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa secara aktif memanfaatkan media sosial, seperti Instagram, TikTok, dan Pinterest, baik sebagai sumber inspirasi maupun ruang ekspresi budaya. Berikut beberapa pengaruh media sosial terhadap ekspresi dan identitas visual kaum remaja:

a. Media Sosial sebagai Ruang Kurasi Identitas

Journal of Dynamics Elementary School

Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka lebih bebas mengekspresikan diri di media sosial dibandingkan di ruang kelas. Siswa bernama DR (17 tahun, kelas XII) mengungkapkan bahwa akun Instagram miliknya dijadikan sebagai *galeri pribadi* untuk memamerkan karya yang mencerminkan identitas dirinya. Kebebasan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan identitas visual yang lebih personal, meskipun kadang tidak selaras dengan kurikulum formal. Dalam wawancara Ia menyatakan bahwa:

“Di kelas kadang saya ikut arahan guru, tapi kalau di Instagram saya bisa lebih bebas pakai gaya saya sendiri – kadang pakai tema budaya, kadang gaya pop art, atau gaya lain yang tren supaya bisa viral”
(Wawancara, Juni 2025)

b. Media Sosial sebagai Sumber Referensi Visual

Media sosial juga menjadi sumber utama pencarian referensi visual. Beberapa siswa mengaku sering menjelajahi Pinterest atau TikTok untuk mencari ide menggambar atau mendesain. Salah satunya adalah IB (17 tahun, kelas XII), yang mengaku bahwa ia tertarik menggambar karakter wayang dalam gaya digital setelah melihat konten seniman digital asal Indonesia di TikTok. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam mempertemukan siswa dengan bentuk representasi budaya visual yang lebih kontemporer dan relatable. Dalam wawancara ia menyatakan bahwa:

“Saya jadi tahu kalau wayang itu bisa digambar kayak anime. Jadi saya coba bikin versi saya sendiri.” (Wawancara, Mei 2025)

c. Validasi Sosial

Temuan menarik lainnya adalah bagaimana *like*, *comment*, dan *share* di media sosial juga menjadi bentuk validasi sosial yang meningkatkan

Journal of Dynamics Elementary School

kepercayaan diri siswa dalam berkarya seni rupa yang kemudian membentuk identitas visual mereka. TS (16 tahun, kelas XI) misalnya, yang mengatakan bahwa respon positif dari teman-teman terhadap unggahan karyanya membuatnya lebih semangat berkarya. Validasi sosial ini tidak hanya berdampak secara psikologis, tetapi juga menjadi motivasi intrinsik bagi siswa untuk terus mengembangkan karya seni yang memiliki nilai identitas visual-kultural. Dalam wawancara TS mengatakan bahwa:

“Waktu gambar saya direpost akun sekolah, saya bangga sekali. Jadi makin yakin ikut lomba-lomba seni karena ternyata ada juga yang menyukai karya saya.” (Wawancara, Mei 2025)

d. Dilema Estetika dan Budaya Populer

Di sisi lain, temuan menarik dari penelitian ini adalah media sosial juga menghadirkan dilema bagi para siswa. Beberapa siswa cenderung menyesuaikan gaya mereka agar "disukai" audiens online, meski harus mengesampingkan unsur budaya lokal. Hal tersebut diungkapkan RD (17 tahun, kelas XII) dengan mengakui bahwa ia awalnya ingin membuat desain poster dengan tema tradisi lokal, namun ia kemudian mengubahnya menjadi gaya futuristik karena tren yang sedang populer. Fenomena ini menunjukkan adanya ketegangan antara orisinalitas budaya dan tekanan untuk tampil sesuai selera pasar digital. Dalam wawancara, RD mengatakan bahwa:

“Awalnya saya mau pakai tema sulapa apppa’, tapi takut tidak banyak yang suka. Jadi saya pakai gaya cyberpunk saja supaya terlihat kekinian.” (Wawancara, Juni 2025)

e. Integrasi Media Sosial dalam Pembelajaran

Beberapa guru yang disebutkan dalam wawancara yang dilakukan dengan siswa telah mengintegrasikan media sosial ke dalam pembelajaran

Journal of Dynamics Elementary School

seni rupa, misalnya dengan meminta siswa mengunggah karya mereka sebagai bagian dari penilaian akhir pelajaran. Pendekatan ini memperkuat koneksi antara ruang belajar formal dan dunia digital yang dekat dengan kehidupan siswa sebagai kaum remaja. Beberapa siswa mengakui bahwa pendekatan ini membuat pembelajaran terasa lebih aktual, menyenangkan dan bermakna. La (16 tahun, kelas XI) misalnya, yang menyatakan bahwa:

“Guru saya pernah minta kami upload poster Hari Kartini di akun IG dan pakai hashtag sekolah. Jadi kami merasa lebih dihargai, dan teman-teman lain bisa lihat juga.” (Wawancara, Juni 2025)

Dari berbagai pengalaman siswa tersebut, dapat dikatakan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang ganda, yakni sebagai tempat eksplorasi identitas visual-kultural, sekaligus sebagai arena sosial yang membentuk selera estetik siswa. Artinya, pendidikan seni rupa perlu merespons fenomena ini dengan membuka ruang diskusi kritis tentang budaya visual digital, serta membimbing siswa agar tetap memiliki kesadaran budaya dalam berkarya. Hal ini penting karena media sosial dapat menjadi alat atau media yang dapat memperkaya pemahaman dan apresiasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan atau pembelajaran seni rupa (Ilhaq & Kurniawan, 2023).

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seni rupa memiliki peran signifikan dalam membentuk identitas budaya remaja di era media sosial. Melalui pendekatan fenomenologis terhadap pengalaman siswa SMA dan sederajat, ditemukan bahwa remaja menjadikan pembelajaran seni rupa sebagai ruang ekspresi visual yang mencerminkan nilai-nilai budaya, baik lokal maupun hibrida. Ekspresi visual dalam karya-karya seni rupa yang dihasilkan siswa memperlihatkan keterhubungan antara

Journal of Dynamics Elementary School

identitas personal dengan simbol-simbol budaya yang direpresentasikan melalui berbagai medium visual. Media sosial berperan sebagai ruang perpanjangan ekspresi, tempat siswa mengkurasi, menyebarkan, dan mendapatkan validasi atas identitas visual mereka. Namun, di sisi lain media sosial juga menghadirkan dilema estetika, di mana preferensi terhadap popularitas kadang menggeser esensi budaya lokal.

Berdasarkan temuan tersebut, pendidikan seni rupa perlu mengadopsi pendekatan yang lebih kontekstual dan reflektif, dengan mengintegrasikan budaya visual digital ke dalam pembelajaran seni rupa untuk memperkuat identitas visual-kultural kaum remaja. Guru seni rupa di SMA dan sederajat perlu memfasilitasi diskusi kritis tentang budaya populer dan media sosial, serta membimbing siswa dalam menavigasi antara ekspresi pribadi dan kesadaran budaya. Pengembangan kurikulum seni rupa sebaiknya memberikan ruang yang lebih luas bagi eksplorasi identitas budaya remaja melalui praktik visual yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Adapun rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas subjek pada konteks multikultural dan lintas daerah, serta mengkaji potensi literasi visual digital sebagai strategi pedagogis dalam memperkuat karakter dan jati diri siswa sebagai kaum remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyati, S. (2025). *Peran Mediasi Visual dalam Pendidikan Seni Berbasis Tradisi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Journal of Dynamics Elementary School

- Ilhaq, M., & Kurniawan, I. (2023). Integrasi Pengetahuan Lokal dalam Pendidikan Seni Rupa di Era Digital. *Jurnal Sitakara*, 8(2), 251-259. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v8i2.12853>
- Masruroh, I. (2025). Komunikasi visual anak usia dini dalam pembelajaran seni rupa. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 21–30. <https://doi.org/10.1234/jpaud.v12i1.5678>
- Nugraha, R. D. (2024). Eksplorasi identitas digital remaja melalui media sosial: Studi kasus siswa SMA. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 10(2), 99–110. <https://doi.org/10.25077/jpp.10.2.2024.99-110>
- Parisu, D. T., Rauf, H., & Nadira, N. (2025). Media sosial dan identitas budaya pelajar urban. *Jurnal Humaniora dan Sosial Edukasi*, 6(1), 45–56. <https://doi.org/10.32505/jhuse.v6i1.188>
- Pawestri, D. K., Suwandi, S., & Rukayah, R. (2020). Identitas budaya Banyumasan dalam media sosial: Perspektif sosiolinguistik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(3), 349–356. <https://doi.org/10.36312/jisp.v4i3.4834>
- Pratama, M. R., & Suherman, S. (2024). Landasan Filosofis Pendidikan Seni Rupa: Sebuah Tinjauan Literatur. *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 4(2), 36-41. Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/RMH/article/view/8697>
- Pratiwi, H., Suherman, Hasruddin, and Ridha, M. (2025), Between Shortcut and Ethics: Navigating the Use of Artificial Intelligence in Academic Writing Among Indonesian Doctoral Students. *Eur J Educ*, 60: e70083. <https://doi.org/10.1111/ejed.70083>
- Rahmawati, L. (2024). Literasi visual sebagai basis pendidikan seni abad 21. *Jurnal Pendidikan Seni*, 15(1), 1–13. <https://doi.org/10.26877/jps.v15i1.11589>
- Rahmawati, L. (2024). Literasi visual sebagai basis pendidikan seni abad 21. *Jurnal Pendidikan Seni*, 15(1), 1–13. <https://doi.org/10.26877/jps.v15i1.11589>

Journal of Dynamics Elementary School

- Suherman, S., Syarif, I., Elihami, E., & Melbourne, M. (2022). Local wisdom in the era of industrial revolution 4.0 in the context of art education. *Edumaspul. Jurnal Pendidikan*, 6(2), 2035-2042.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i2>
- Susanti, N., Fitriani, D., & Harsono, A. (2023). Digitalisasi budaya lokal dalam pendidikan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 140–153.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v13i2.58029>
- van Manen, M. (1990). *Researching lived experience: Human science for an action sensitive pedagogy*. Albany: State University of New York Press.
- Visual Ideas. (2023). Relevansi pendekatan Visual Culture Art Education (VCAE) dalam pembelajaran seni rupa SMA. *Visual Ideas: Jurnal Seni dan Desain*, 7(1), 13–22.
<https://journal.widyatama.ac.id/index.php/visualideas/article/view/1113>